

ARSITEKTUR LAHAN BASAH KALIMANTAN

Naimatul Aufa
Bani Noor Muchamad



ARSITEKTUR LAHAN BASAH KALIMANTAN

**Naimatul Afa
Bani Noor Muchamad**

**Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
Banjarbaru**

Arsitektur Lahan Basah Kalimantan-i

ARSITEKTUR LAHAN BASAH KALIMANTAN

Oleh:

Naimatul Aufa

Bani Noor Muchamad

Diterbitkan oleh:

Lambung Mangkurat University Press, 2017

d/a Pusat Pengelolaan Jurnal dan Penerbitan Unlam

Jl. H.Hasan Basry, Kayu Tangi, Banjarmasin 70123

Gedung Rektorat Unlam Lt 2

Telp/Faks. 0511-3305195

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak Buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan cara apa pun, baik secara mekanik maupun elektronik, termasuk fotocopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit

xxviii – 158 h 15,5 x 23 cm

Cetakan pertama, Maret 2017

Sampul dan Lay Out:

J. C. Heldiansyah

ISBN: : **978-602-6483-29-4**

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Proses belajar belajar yang baik adalah dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Buku ini direncanakan akan menjadi salah satu pendukung proses belajar mengajar bagi mahasiswa Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM). Buku ini disusun dalam rangka pengembangan akademik PS. Arsitektur UNLAM. Tujuannya adalah untuk memberikan acuan dan pedoman dalam proses pengajaran.

Materi dalam buku ini semula diperuntukkan bagi Mata Kuliah (MK) Arsitektur Vernakular 2. Namun, berdasarkan hasil revisi kurikulum Program Studi Arsitektur UNLAM pada awal tahun 2015, MK Arsitektur Vernakular 2 diganti menjadi MK. Arsitektur Lahan Basah Kalimantan.

Buku ini terdiri dari sembilan pokok bahasan, yaitu (1) Manusia, Kebudayaan dan Arsitektur (2) Manusia, Alam dan Arsitektur, (3) Arsitektur Vernakular Dunia (4) Arsitektur Vernakular Nusantara, (5) Arsitektur Lahan Basah Kalimantan Selatan. Dengan lima pokok bahasan ini diharapkan, pengajaran MK Arsitektur Lahan Basah Kalimantan dapat berjalan lebih baik dan lebih meningkat kualitasnya. Bagi mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang arsitektur vernakular. Bagi Program Studi Arsitektur Unlam diharapkan dapat mendukung misi Program Studi Arsitektur Unlam yang kedua, yaitu "Pengkajian Arsitektur Arsitektur Lahan Basah Kalimantan".

Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyelesaian buku ini. Tak lupa diharapkan masukan demi perbaikan buku ini di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banjarbaru, Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1	1
MANUSIA KEBUDAYAAN DAN ARSITEKTUR	1
A. Pendahuluan	1
B. Telaah Tentang Manusia	1
C. Pengertian Kebudayaan	5
D. Pengertian Arsitektur.....	12
E. Hubungan Manusia, Kebudayaan dan Arsitektur	16
F. Kesimpulan.....	18
G. Daftar Bacaan	18
BAB 2	20
MANUSIA ALAM DAN ARSITEKTUR	20
A. Pendahuluan	20
B. Pengertian Alam.....	20
C. Hubungan Manusia, Alam dan Arsitektur	21
D. Kesimpulan.....	32
E. Daftar Bacaan	32
BAB 3	33
ARSITEKTUR VERNAKULAR DUNIA	33
A. Pendahuluan	33
B. Pengertian Arsitektur Vernakular	33
C. Arsitektur vernakular Nigeria.....	34
D. Arsitektur vernakular China	44
E. Arsitektur vernakular Jepang	73
F. Arsitektur vernakular Yunani	78
G. Kesimpulan.....	81
H. Daftar Bacaan	82
BAB 4	83
ARSITEKTUR VERNAKULAR NUSANTARA	83
A. Pendahuluan	83
B. Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Tradisional	84
C. Arsitektur Vernakular Nusantara	85
D. Arsitektur Vernakular Jawa.....	88
E. Arsitektur Bugis Bone	96
F. Rumah Limas Palembang	99

G.	Arsitektur Bali	106
H.	Rumoh Aceh	111
I.	Arsitektur Tradisional Papua	119
J.	Kesimpulan.....	128
K.	Daftar Bacaan	128
BAB 5		130
ARSITEKTUR LAHAN BASAH KALIMANTAN SELATAN		130
A.	Pendahuluan	130
B.	Propinsi Kalimantan Selatan	130
C.	Tipe-Tipe Arsitektur Vernakular Kalimantan Selatan	131
D.	Konsep Arsitektur Lahan Basah Kalimantan Selatan	154
E.	Kesimpulan.....	157
F.	Daftar Pustaka	157
DAFTAR PUSTAKA.....		xix
GLOSSARY.....		xxii
INDEKS		xxviii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Kebudayaan Universal C. Kluchon	7
Gambar 2. Hubungan antara Arsitektur dan Kebudayaan	16
Gambar 3. Hubungan antara Manusia, Kebudayaan dan Arsitektur	17
Gambar 4. Pergerakan Matahari	23
Gambar 5. Pembagian daerah di bumi berdasarkan iklim tertentu	23
Gambar 6. Daerah beriklim tropis	24
Gambar 7. Arsitektur Daerah beriklim tropis	25
Gambar 8. Arsitektur Daerah beriklim tropis	25
Gambar 9. Arsitektur Daerah beriklim tropis	26
Gambar 10. The Ifugao house, The Philippines	26
Gambar 11. Arsitektur Daerah Tropis – Denmark	27
Gambar 12. Daerah beriklim Panas.....	27
Gambar 13. Arsitektur Daerah beriklim panas	28
Gambar 14. Daerah beriklim Dingin.....	28
Gambar 15. Arsitektur Daerah beriklim dingin – Iglo House	29
Gambar 16. Arsitektur Daerah Iklim Dingin – Dean Village, Edinburgh, Scotland	30
Gambar 17. Daerah beriklim subtropis.....	30
Gambar 18. Arsitektur Daerah iklim Subtropis - Nomad camps	31
Gambar 19. Arsitektur Daerah iklim Subtropis – Nigeria	31
Gambar 20. Contoh konstruksi dari material bata yang dikeringkan.....	36
Gambar 21. Gambaran Kota di Nigeria Utara di Abad ke 15	36
Gambar 22. Gerbang Kota	37
Gambar 23. Gambaran Bangunan-Bangunan di dalam Kota Hausa	37
Gambar 24. Gambaran Bagian dalam Istana	38
Gambar 25. Gambaran Interior Perkampungan	38
Gambar 26. Gambaran Bangunan di Pedesaan Nigeria	39
Gambar 27. Gambaran Bangunan di Pedesaan Nigeria	40
Gambar 28. Bangunan-Bangunan ini umumnya merupakan tempat perlindungan yang bersifat sementara.....	41
Gambar 29. Hasil Penelitian tentang Arsitektur Vernakular Nigeria	42
Gambar 30. Hasil Penelitian tentang Arsitektur Vernakular Nigeria	43
Gambar 31. Hasil Penelitian tentang Arsitektur Vernakular Nigeria	43
Gambar 32. Tempat Tinggal dengan bentuk seperti kandang	44
Gambar 33. Tempat tinggal seperti sangkar	45
Gambar 34. Platform House, Southern China	46
Gambar 35. Rumah gua pada galian tanah (Pit Cave Dwelling)	47
Gambar 36. Pit Cave Door.....	48

Gambar 37. Pit Community	48
Gambar 38. Gambaran Pit Cave Dwelling	49
Gambar 39. Cliffside cave dwellings.....	50
Gambar 40. Vaulted Cave Dwellings	50
Gambar 41. Rumah Tinggal di Propinsi Anhui	51
Gambar 42. Desa Hong Cun	52
Gambar 43. Desa Hekeng	52
Gambar 44. Interior courtyard of a Tu Lou.....	53
Gambar 45. Ground-floor dining room, Hong cun village	53
Gambar 46. Hakka kitchen with altar to the kitchen god	54
Gambar 47. Interior courtyard of a large Tu Lou.....	54
Gambar 48. Staircase inside a square Tu Lou.	55
Gambar 49. Paved courtyard of a square Tu Lou	55
Gambar 50. Permukiman Bangsa Miao, Desa Ailing, Provinsi Guangxi	56
Gambar 51. Miao kitchen	56
Gambar 52. Permukiman Bangsa Yao Cun.	57
Gambar 53. Yao interior	57
Gambar 54. Yao Ancestral hall	58
Gambar 55. Permukiman Bangsa Hui	58
Gambar 56. Interior Courtyard.....	59
Gambar 57. A Hui woman and child.....	59
Gambar 58. Cave dwelling, Shaanxi Province	60
Gambar 59. Cave dwelling, Henan Province	61
Gambar 60. Interior, Henan	61
Gambar 61. Interior of a cave dwelling	61
Gambar 62. Farmhouse in Dangjia village. the courtyard of a Ming Dynasty (1380M)	62
Gambar 63. Courtyard of a Ming Dynasty fortified complex, Rungcheng village. Shanxi Province	63
Gambar 64. Interior of another room off the courtyard. The Interior of another room off the courtyard	63
Gambar 65. Pearl River delta, Tai Shan area.	64
Gambar 66. Tai Shan. Two kitchen interiors	64
Gambar 67. A modern concrete rendition of the village house	65
Gambar 68. Tibetan dwelling, Western Sichuan	65
Gambar 69. Penggunaan material batu sebagai struktur dinding	66
Gambar 70. Kitchen interior	66
Gambar 71. The Courtyard	67
Gambar 72. Permukiman di tepi Sungai Yangtzi	67

Gambar 73. Facade and entrance way of fire Facade in Xizhou village, Yunnan	68
Gambar 74. South South-facing adobe wall of previous dwelling.	68
Gambar 75. Corner view of a Bai courtyard	69
Gambar 76. The Naxis are a matriarchal society in North Western Yunnan province	69
Gambar 77. Fall harvest of corn and chilis, hung to dry.....	70
Gambar 78. Decorated entrance to a Naxi home	70
Gambar 79. Zhuang dwellings.	71
Gambar 80. The ancestral and reception hall of previous	71
Gambar 81. Zhuang dwelling built from adobe, rather than fired bricks. ..	72
Gambar 82. Interior of previous dwelling with pin-up photographs and bamboo recliner	72
Gambar 83. Tenant in the entrance way of a Zhuang dwellings, Xiatoupu village.....	73
Gambar 84. Pit Dwelling	74
Gambar 85. Minka House	75
Gambar 86. Minka House	76
Gambar 87. Senne-ya: Rumah Samurai	76
Gambar 88. Peta Yunani	78
Gambar 89. Gambaran Atena pada masa lalu	79
Gambar 90. Pemandangan Acropolis of Athens selama periode Ottoman yang menunjukkan bangunan yang dihapus pada saat kemerdekaan	80
Gambar 91. Gambaran Athena pada masa sekarang	80
Gambar 92. Bola Soba (rumah tradisional) Bugis Bone Sulawesi Selatan ...	97
Gambar 93. Morfologi rumah tinggal Suku Bajo	97
Gambar 94. Fungsi ruang dalam rumah Suku Bajo	98
Gambar 95. Rumah Inti dan Pawon Dihubungkan dengan Garang	100
Gambar 96. Elemen Fisik Rumah Limas	102
Gambar 97. Pola Perempatan Agung	107
Gambar 98. Pola linier.....	108
Gambar 99. Perspektif Tipikal Hunian Tradisional Bali Dataran Rendah....	110
Gambar 100. Gambaran Rumoh Aceh terhadap Lingkungannya	113
Gambar 101. Ruang dalam Rumoh Aceh	115
Gambar 102. Rumah Tradisional Aceh	115
Gambar 103. Varian 1	121
Gambar 104. Varian 2	122
Gambar 105. Gambaran Umum Perkampungan Masyarakat Dani	122
Gambar 106. Denah Rumah Laki-Laki (Pilamo).....	123
Gambar 107. Potongan Rumah Laki-Laki (Pilamo)	124

Gambar 108. Perspektif dan Potongan Rumah Laki-Laki (Pilamo)	124
Gambar 109. Rumah Laki-Laki (Pilamo)	125
Gambar 110. Denah Rumah Perempuan (Ebeai)	125
Gambar 111. Potongan Rumah Perempuan (Ebeai)	126
Gambar 112. Denah Dapur Umum (Hunila)	126
Gambar 113. Kandang Ayam dan Kandang Babi	127
Gambar 114. Rumah Bubungan Tinggi	131
Gambar 115. Rumah Gajah Baliku	132
Gambar 116. Rumah Gajah Manyusu	132
Gambar 117. Rumah Balai Laki	133
Gambar 118. Rumah Balai Bini	133
Gambar 119. Rumah Palimasan	134
Gambar 120. Rumah Palimbangan	134
Gambar 121. Rumah Cacak Burung	135
Gambar 122. Rumah Tadah Alas	135
Gambar 123. Rumah Joglo	136
Gambar 124. Rumah Lanting	136
Gambar 125. Lokasi Masjid-Masjid Tradisional Kalimantan Selatan	138
Gambar 126. Rekonstruksi Masjid Sultan Suriansyah	138
Gambar 127. Rekonstruksi Masjid Al-A'la	140
Gambar 128. Masjid Al A'la	141
Gambar 129. Rekonstruksi Masjid Jami Sungai Jingah	142
Gambar 130. Rekonstruksi Masjid Mukarramah	143
Gambar 131. Masjid Keramat Al Mukarromah	144
Gambar 132. Rekonstruksi Masjid Su'ada	145
Gambar 133. Rekonstruksi Masjid Jami Abdul Hamid Abulung	146
Gambar 134. Rekonstruksi Masjid Jami Tufathuraghibin	148
Gambar 135. Tata Ruang Rumah Balai (Tampak Atas)	150
Gambar 136. Tata Ruang Rumah Balai (Potongan Melintang)	151
Gambar 137. Sketsa Perspektif Perkampungan (compound) Suku Dayak Bukit	152
Gambar 138. Lokasi Rumah Balai di Desa Malinau	153
Gambar 139. Tipologi Rumah Balai Desa Malinau	154

BAB 1

MANUSIA KEBUDAYAAN DAN ARSITEKTUR



A. Pendahuluan

Manusia adalah pemilik kebudayaan, salah satu wujud kebudayaan adalah arsitektur, manusia mewujudkan kebudayaan mereka melalui karya arsitektur, dan terdapat hubungan yang erat antara manusia, kebudayaan dan arsitektur. Materi berikut ini akan membahas tentang hubungan manusia, kebudayaan dan arsitektur, karena untuk mempelajari arsitektur sebagai wujud kebudayaan manusia yang mempunyai nilai-nilai vernakular di dalamnya, diperlukan pemahaman dasar yaitu tentang hubungan antara manusia, kebudayaan dan arsitektur.

B. Telaah Tentang Manusia

Apakah manusia itu? Jawaban dari pertanyaan ini ada bermacam-macam sistem dan masing-masing mempunyai jawaban sendiri. Hal ini bisa dimengerti karena manusia memang makhluk yang kompleks, yang tidak sederhana. Manusia adalah makhluk yang "misterius", yang selalu menarik untuk dikupas dan dibicarakan.¹

¹ Setiardja, A.Gunawan.2005. *Manusia dan Ilmu Telaah Filsafat atas Manusia yang Menekuni Ilmu Pengetahuan*. Cetakan III. Semarang.

Membicarakan “apakah itu manusia?” bahkan dapat dilakukan dengan mempelajari “filsafat manusia”. Menurut Leahy, filsafat manusia adalah “bagian atau cabang dari filsafat yang mengupas apa artinya menjadi manusia”.² Sedangkan Burhanuddin Salam menyebutkan, “Filsafat manusia adalah salah satu filsafat yang memperbincangkan tentang manusia.”³

Jika kita melihat kembali pada sejarah filsafat manusia dapat kita temukan jawaban mengenai manusia dari berbagai aliran. Aliran yang pertama adalah aliran **materialisme** (ekstrim) yang dipelopori oleh Junalien Offray de Lamettrie yang hidup pada tahun 1709-1751. Menurut aliran ini manusia adalah material belaka. Aliran ini mengingkari kerohanian dalam bentuk apa pun, bahkan mengingkari adanya pendorong hidup.⁴ Aliran lain yang dapat digolongkan dalam materialisme adalah darwinisme. Aliran ini berpendapat bahwa manusia tidak ada bedanya dengan binatang, segala tindak tanduk manusia itu ditentukan oleh alam. Darwin mengajukan pernyataannya bahwa manusia dan kera berasal dari satu nenek moyang yang sama dalam bukunya *The Descent of Man*, terbitan tahun 1871. Sejak saat itu hingga sekarang, para pengikut jalan Darwin telah mencoba mendukung pernyataannya. Tetapi meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, pernyataan mengenai “evolusi manusia” tidak didukung oleh penemuan ilmiah yang nyata, khususnya dalam hal fosil. Harun Yahya dalam bukunya “Menyanggah Darwinisme” menyatakan “Tidak terdapat bukti untuk menunjukkan bahwa fosil yang disebut hominid oleh ahli paleontologi evolusi sebenarnya bukanlah milik spesies kera yang berbeda atau ras manusia yang telah punah. Dengan kata lain, tidak ada contoh bagi satu bentuk peralihan antara manusia dan kera yang telah ditemukan”.

² Leahy, Louis. 1984. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Penerbit PT. Gramedia: Jakarta.

³ Salam, Burhanuddin. 1988. *Filsafat Manusia (Antropologi Metafika)*. Halaman 15.

⁴ Poedjawijatna. 1997. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Aliran kedua disebut **antropologia vitalitas**. Aliran yang dapat digolongkan ke dalam aliran filsafat manusia yang vitalistis adalah marxisme. Marxisme berpendapat bahwa perkembangan masyarakat atau sejarah tak lain adalah perkembangan bahan. Cenderung hidup itulah yang menyebabkan manusia hendak terus ada dan terus berkembang. Makan, minum, dan pakaian merupakan kerangka hidup, dengan demikian manusia adalah sama dengan binatang karena mempunyai kebutuhan yang sama. Letak perbedaan manusia dengan binatang adalah usaha manusia menghasilkan keperluan hidupnya. Usaha ini dilakukan dengan menggunakan alat. Aliran ini sampai pada kesimpulan adanya pendorong hidup pada manusia, akan tetapi pendorong ini tak lain adalah materia. Meskipun mengakui adanya perbedaan antara manusia dengan binatang, tetapi aliran ini tidak menerangkan penyebab perbedaan tersebut.

Aliran marxisme ditentang oleh **idealisme**. Jika marxisme amat mengutamakan jasmani, maka idealisme amat mengutamakan roh, sehingga jasmani kurang dihargai. Tokoh aliran idealisme adalah Fichte, Schelling, dan Hegel. Aliran yang mempertemukan kedua aliran ini adalah eksistensialisme. Menurut aliran ini cara manusia ada di dunia itu khusus. Manusia menyatu dengan dunia.

Salah satu pendapat tentang manusia dalam aliran idealis adalah: *"manusia adalah makhluk berbadan jasmani dan berjiwa rohani. Manusia menjasmanikan diri dalam alam jasmani: makan, minum, bernafas, tidur, tetapi manusia juga memanusikan dan merohanikan alam jasmani dengan mengangkatnya ke dalam dan ke tinggian eksistensinya yang manusiawi. Manusia memiliki transedensi, memiliki keunggulan untuk mengatasi struktur alam jasmani."*⁵

Selain pengertian tersebut diatas, adapula yang mengkaitkan pengertian dasar manusia, dengan

⁵ Setiardja, A.Gunawan.2005. *Manusia dan Ilmu Telaah Filsafat atas Manusia yang Menekuni Ilmu Pengetahuan*. Cetakan III. Semarang.

menghubungkannya dengan moral, seperti Confucius, dalam membahas tentang manusia Confucius mengatakan bahwa hakikat manusia adalah makhluk sosial, maka hendaknya dapat menjalin kerjasama dengan masyarakat, maksudnya jika di dalam masyarakat berlaku hal-hal yang tidak baik, maka seyogyanya dapat merubah ke hal-hal yang baik, dapat diterima oleh siapa saja. Manusia dianggap bijak apabila selalu mengutamakan masalah moral.⁶

DR. H. Syaiful Sagala, juga mengkaitkan pengertian dasar manusia dengan moral. Menurutnya, hakekat kejiwaan manusia terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktifitas-aktifitas kejiwaan dalam diri manusia, yang semua itu menghasilkan tingkah laku yang lebih sempurna dari pada makhluk lain.⁷

Dari semua pengertian tentang manusia, pengertian yang paling mendekati dengan kebudayaan dan arsitektur adalah pengertian dasar bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi. Seperti yang diungkapkan oleh Boeree, C. George: *"Manusia lahir sebagai makhluk hidup yang "unik". Dia dikekang oleh alam, namun pada saat yang sama juga bisa menaklukkan alam. Dia harus menemukan prinsip-prinsip untuk bertindak dan mengambil keputusan yang akan menggantikan prinsip-prinsip yang bersumber dari naluri semata. Dia harus punya kerangka pandang yang memungkinkannya mengatur dunia secara konsisten yang pada gilirannya akan melahirkan tindakan yang konsisten juga."*⁸

Rukhiyah (2009) menyimpulkan: *"Manusia dengan transendennya dapat mengatasi struktur alam jasmani, dengan budinya dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya. Manusia dengan ilmu pengetahuannya mencari bukti-bukti sebagai evidensi untuk mendapatkan kebenaran. Hanya*

⁶ Ya'qub, Hamzah, 1978, *Etika Islam*, CV. Publicita, Jakarta

⁷ DR. H. Syaiful Sagala, M.Pd., *Konsep dan MAkna Pembelajaran*, Alfabeta Bandung, 2005, 122

⁸ Boeree, C. George. 2008. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Halaman 190.

dengan ilmu pengetahuanlah manusia mendapatkan kebenaran, namun karena sifat tidak puas yang ada pada manusia, maka manusia selalu mencari kebenaran.”⁹

Jadi, berdasarkan beberapa uraian tentang pengertian manusia di atas, dibuat kesimpulan: Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki akal budi dan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan.

C. Pengertian Kebudayaan

Terdapat lebih kurang 130 pengertian kebudayaan. Prinsipnya kebudayaan tidak tergantung gen (keturunan), kebudayaan merupakan milik sekelompok orang atau orang per orang.

Pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2002):

1. Kebudayaan dari sudut pandang antropologi. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Kebudayaan merupakan keseluruhan hidup manusia sejak lahir hingga mati. Kebudayaan merupakan upaya manusia melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan belajar.
2. Kebudayaan berdasarkan istilah Kebudayaan berasal dari kata "buddhayah" (Bahasa Sangsekerta) bermakna jamak, "buddhi" bermakna tunggal. Dalam Bahasa Indonesia berarti "budi" atau akal. Akal merupakan kemampuan untuk memodifikasi pikiran. Jadi, kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.
3. Culture (latin)"colere" Culture artinya mengolah atau mengerjakan. Dalam hal ini kebudayaan berarti hal-hal yang terkait dengan pengolahan dan pengerjaan.

⁹ Rukhyah. 22 Juli 2009. Manusia Adalah Makhluk Pencari Kebenaran. Semarang: Undip.

-
4. Peradaban (civilization) Merupakan kelanjutan dari kehidupan budaya. Misal: Pengetahuan adalah kebudayaan, tetapi ilmu pengetahuan merupakan bagian dari peradaban.

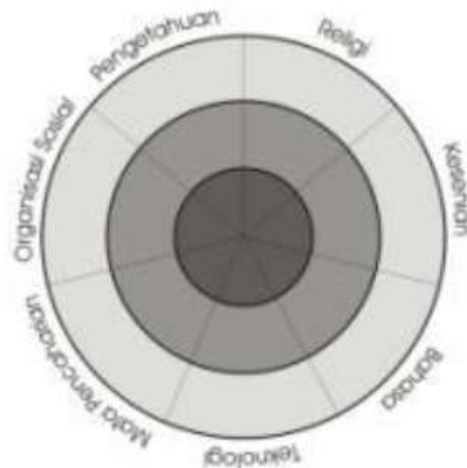
Menurut Kroeber dan Kluckhohn dalam Sutrisno (2005), ada enam pemahaman pokok mengenai budaya, yaitu:

1. Definisi deskriptif, cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya.
2. Definisi historis, cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialihturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.
3. Definisi normatif, bisa mengambil dua bentuk. Yang pertama, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Yang kedua, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.
4. Definisi psikologis, cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya.
5. Definisi struktural, mau menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroiti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret.
6. Definisi genetis, definisi budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Koentjaraningrat (2002), Kebudayaan memiliki 3 wujud yang disebut dengan wujud kebudayaan, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact*.

-
1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
 2. Wujud kebudayaan ebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Terdapat tujuh unsur kebudayaan universal menurut C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2002), yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian.



Gambar 1. Kerangka Kebudayaan Universal C. Kluckhohn
(Sumber: Koentjaraningrat, 2002)

Berdasarkan keterangan oleh koentjaraningrat (2002), ketiga lingkaran konsentrik di atas menggambarkan: sistem budaya (lingkaran paling dalam), sistem sosial (lingkaran kedua), dan kebudayaan fisik (lingkaran ke tiga). Ketujuh sektor menggambarkan ketujuh unsur-unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud

hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagaimana bahasa, arsitektur adalah alat komunikasi, melalui arsitektur, bangunan dapat difahami pesan, makna dan kehendaknya. Arsitektur adalah ebuah bahasa non verbal. Cara sebuah bangunan berkomunikasi adalah melalui system symbol yang terdapat pada bangunan tersebut.

Menurut Van (1930), Simbol (lambang) adalah tanda yang berhubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Sedangkan menurut Ronald (2005) yang mengutip Baal dikatakan: *"The development of this system of symbols reflects the growth and development of culture."* Dalam hal ini dikatakan bahwa kebudayaan tumbuh dan berkembang disertai dengan berkembangnya system symbol, yang berarti kebudayaan secara abstrak akan dijelaskan dengan berbagai cara, antara lain dengan pengungkapan simbol. Dibalik ungkapan simbol terdapat banyak pesan dan seringkali pesan-pesan itu merupakan akumulasi pesan-pesan yang telah ada sebelumnya. Jika simbol pada dasarnya erat kaitannya dengan ungkapan arsitektur, maka nilai-nilai arsitektur memperoleh begitu

banyak pengaruh melalui pesan-pesan yang muncul dari kehidupan budayanya. Dengan demikian, untuk memahami keberadaan nilai-nilai arsitektur dapat dilakukan dengan memahami pesan-pesan budayanya, demikian pula sebaliknya

2. Sistem pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris. Melalui pengetahuan, wujud kebudayaan sebagai arsitektur dapat terwujud, seperti pengetahuan tentang cara membangun, material bangunan, dan cara bangunan bertahan dari kondisi lingkungannya.

3. Sistem organisasi sosial

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar

seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

Sistem organisasi sosial dalam arsitektur berpengaruh pada pembentukan ruang dan peruntukkan sebuah arsitektur. Seperti: adanya pembagian ruang antar strata sosial, adanya tempat khusus untuk strata sosial yang lebih tinggi atau dihormati, adanya pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan, misal: di Jepang, dapur adalah daerah kekuasaan wanita, di Mesir, ruang istirahat antar pria dan wanita dipisahkan, bagi yang kaya, mereka membuat ruang istirahat yang terpisah antara pria dan wanita, bagi rakyat biasa, mereka berbagi ruangan, misal laki-laki di pojok kanan, wanita dipojok kiri. Bahkan ada pemisahan bangunan untuk laki-laki dan bangunan untuk perempuan, seperti di Aceh: munasah (musholla) untuk laki-laki dan rumah Atjeh untuk perempuan.

4. Peralatan hidup dan teknologi

Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), antara lain: alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transportasi.

Peralatan hidup dan teknologi merupakan hal yang mutlak terkait dengan arsitektur. Menurut Ronald (2005), pengaruh masa kolonial pada masa lalu memberikan wacana bahwa arsitektur terkait erat dengan seni dan